



KONSEP SUSTAINABLE FASHION DALAM KOLEKSI BUSANA CAKRAWALA

Made Tiartini Mudarahayu^{1*}, Tjok Istri Ratna CS², Ni Luh Ayu Pradnyani Utami³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Sustainable Fashion,
Cakrawala, Ecoprint,
Endek Bali Seseh.

KEYWORDS

*Sustainable Fashion,
Cakrawala, Ecoprint,
Endek Bali Seseh*

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 313-324



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Belum adanya teknologi pengolahan limbah yang baik khususnya untuk limbah cair akibat dari industri tekstil di Indonesia, menuntut desainer untuk mampu menunjukkan upaya pengendalian limbah sebagai bentuk kesadaran akan konsep keberlanjutan dalam industri fashion. Konsep sustainable fashion menjadi konsep dasar dalam penciptaan koleksi busana Cakrawala ini, tidak hanya berfokus pada aspek bahan melalui penggunaan tekstil Ecoprint yang lebih ramah lingkungan, aspek sosial melalui penggunaan endek Bali seseh juga dilakukan untuk melestarikan ekosistem pembuatan wastra Bali khususnya endek. Pada prosesnya peneliti menerapkan metode penciptaan frangipani: the secret step of art fashion. Hasil dari penelitian ini yaitu koleksi busana Cakrawala terdiri atas lima busana yang terbagi ke dalam tiga busana wanita dan dua busana pria. Menggunakan kain Ecoprint dan endek Bali seseh sebagai material dengan memperhatikan material lain yang ramah lingkungan seperti wool dan katun twill, pola yang menghasilkan limbah yang minimal atau jika bisa hingga zero waste, desain yang timeless sehingga dapat menjadi bagian dari slow fashion dan tidak tergerus oleh zaman dan tergeser tren, serta penggunaan endek Bali seseh sebagai bentuk kesadaran akan penerapan konsep sustainability fashion dalam kearifan lokal Bali. Melalui perwujudan lima busana dalam koleksi Cakrawala ini diharapkan dapat menjadi model implementasi SDGs dalam perkembangan industri fashion kedepannya

ABSTRACT

The absence of good waste treatment technology, especially for liquid waste caused by the textile industry in Indonesia, requires designers to be able to show waste control efforts as a form of awareness of the concept of sustainability in the fashion industry. The concept of sustainable fashion became the basic concept in the creation of this Cakrawala fashion collection, not only focusing on the material aspect through the use of Ecoprint textile which is more environmentally friendly, the social aspect through the use of Balinese endek was also done to preserve the ecosystem of making Balinese wastra, especially endek. In the process, the researcher applied the frangipani creation method: the secret step of art fashion. The result of this research is Cakrawala fashion collection consisting of five garments divided into three womenswear and two menswear. Using Ecoprint fabric and endek Bali seseh as the material by considering other environmentally friendly materials such as wool and cotton twill, patterns that produce minimal or if possible zero waste, timeless designs so that they can be part of slow fashion and not be eroded by the times and trends, and the use of endek Bali seseh as a form of awareness of the application of the concept of

*E-mail korespondensi tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id

sustainability fashion in Balinese local wisdom. Through the realisation of the five garments in the Cakwala collection, it is hoped that it can become a model for the implementation of SDGs in the future development of the fashion industry.

1. PENDAHULUAN

Limbah menjadi salah satu permasalahan kompleks yang kini dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Kuantitas dan konsentrasi tertentu limbah dapat berdampak negatif bagi lingkungan terutama bagi kesehatan manusia. Salah satu sumber limbah yang mencemari lingkungan di Indonesia datang dari industri tekstil dalam bentuk bahan pewarna tekstil. Seiring dengan perkembangan tren fashion yang bermuara pada siklus fast fashion, cepatnya perubahan tren menyebabkan meningkatnya jumlah produksi dan hal ini tentu menyebabkan bertambahnya limbah industri fashion khususnya tekstil. Limbah tekstil umumnya berupa limbah cair yang dihasilkan dari bahan pewarna kimia, selain itu limbah cair dalam industri tekstil biasanya dihasilkan akibat dari proses penyempurnaan tekstil, dan proses cetak motif pada kain yang dilakukan dengan teknologi mesin cetak. Mayoritas perusahaan dan pengrajin tekstil di Indonesia belum memiliki sistem pengolahan limbah cair yang baik, limbah tersebut dibuang ke selokan dan sungai, hingga pada akhirnya akan terakumulasi di perairan Indonesia.

Beragam upaya dapat dilakukan untuk dapat mengurangi limbah cair akibat industri tekstil, salah satunya melalui pemanfaatan bahan-bahan alami sebagai pewarna tekstil dan pembuatan motif menggunakan teknik Ecoprint. Ecoprint merupakan teknik cetak yang menggunakan pewarna alami, tidak melibatkan mesin atau cairan kimia [1]. Ecoprint juga dikenal sebagai satu teknik pembuatan motif pada kain melalui rangkaian proses pemanfaatan bahan-bahan yang berasal dari berbagai bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti daun, bunga, kulit batang, dan lainnya.

Secara umum terdapat dua jenis teknik ecoprint yang populer, yaitu: teknik pounding dan teknik steaming [2]. Teknik pounding merupakan teknik pembuatan motif ecoprint melalui proses pemukulan yang berulang, sedangkan teknik steaming dilakukan melalui proses pengukusan. Motif dan warna kain yang dihasilkan dari teknik ecoprint memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan akan berbeda-beda dan tidak bisa diduga meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama. Jenis kain, proses mordanting maupun fiksasi juga berpengaruh pada hasil akhirnya. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi [3].

Tekstil dengan teknik ecoprint dapat dikreasikan dan diinovasi menggunakan bahan apapun yang ada di alam dan memiliki pigmen warna. Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, produk yang dihasilkan dengan teknik ecoprint memiliki nilai jual yang tinggi, ramah lingkungan, unik, dan eksklusif.

Konsep sustainable fashion menjadi konsep dasar dalam penciptaan koleksi busana Cakrawala ini. Sustainable fashion tidak hanya sebatas fashion saja tetapi merupakan suatu pengembangan gaya hidup yang dapat memengaruhi pemanasan global, keseimbangan ekologi, meminimalisasi bencana alam, konservasi vegetatif, konservasi satwa liar, dan segala hal yang sifatnya dapat menjaga alam atau ramah lingkungan. Sustainability memiliki tiga aspek yang terdiri atas lingkungan, sosial, dan ekonomi [4]. Maka dari itu, selain menggunakan teknik ecoprint, penciptaan koleksi busana Cakrawala juga menggunakan tekstil endek Bali sekeh. Penggunaan tekstil endek Bali sekeh ini tidak

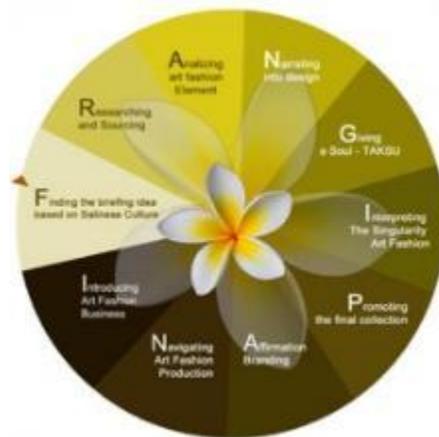
hanya berlandaskan pada alasan keberlangsungan alam, namun juga keberlangsungan kesenian lokal dan budaya Bali, sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan pengrajin lokal, atau dilihat pada aspek sustainability termasuk ke dalam aspek sosial dan ekonomi.

Pemilihan tekstil endek Bali seseh dilatarbelakangi oleh popularitas dan Surat Edaran Gubernur Bali yang mewajibkan penggunaan tekstil endek Bali. Tekstil endek Bali sempat viral pada akhir tahun 2020, seolah semua mata tertuju pada endek. Bukan tanpa sebab, semua terjadi karena Christian Dior sebagai salah satu perusahaan mode dunia, pada salah satu koleksi ready-to-wear spring/summer 2021, menggunakan beberapa motif endek sebagai bahan pembuatan busana dan tas serta ditampilkan dalam sebuah ajang bergengsi yaitu Paris Fashion Week di Jardin de Tuileries. Setelahnya, Pemerintah Bali mengeluarkan peraturan penggunaan tenun endek Bali/ tenun tradisional Bali lainnya melalui Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 dengan tujuan perlindungan dan pelestarian terhadap wastra endek dan wastra tenun tradisional Bali lainnya [5].

Sustainable fashion tidak hanya sebatas pada fashion saja, namun merupakan perkembangan gaya hidup yang dapat mempengaruhi pemanasan global, keseimbangan ekologi, meminimalisir bencana alam, konservasi vegetasi, konservasi satwa liar, dan segala hal yang dapat melindungi alam atau ramah lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya kreatif untuk dapat menciptakan suatu desain koleksi busana yang menggunakan kain ecoprint sebagai bahannya dengan memperhatikan bahan lain yang ramah lingkungan untuk mendukung bahan ecoprint dalam perwujudan desainnya, pola yang menghasilkan limbah yang minimal atau jika memungkinkan hingga zero waste, desain yang bersifat timeless sehingga dapat menjadi bagian dari slow fashion dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan tergeser oleh tren. Jika hal ini berhasil diwujudkan, maka akan menjadi model implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam perkembangan industri fashion di masa depan

METODE

Penciptaan koleksi busana Cakrawala dengan memadukan tekstil ecoprint dan endek Bali seseh diwujudkan melalui penerapan metode Frangipani: The Secret Steps of Art Fashion, sebuah tahapan sistematis dalam penciptaan produk seni termasuk desain mode. Berikut merupakan gambar alur tahapan penciptaan dalam metode Frangipani.



Gambar 1 Frangipani: The Secret Step of Art Fashion
[Sumber: Referensi [6]]

Tahapan proses penciptaan desain fashion Frangipani tertuang dalam sepuluh langkah, yaitu: (1) Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia); (2) Researching and Sourcing of Art Fashion (riset dan sumber seni fesyen); (3) Analizing Art Fashion Element taken from the Richness of Indonesian Culture (analisis estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Indonesia); (4) Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation (narasi ide seni fesyen ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi); (5) Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction (Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni fesyen melalui contoh, sampel dan konstruksi pola); (6) Interpretating of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection (interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final); (7) Promoting and Making a Unique Art Fashion (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik); (8) Affirmation Branding (afirmasi merek); (9) Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method (arahkan produksi seni fesyen melalui metode kapitalis humanis); (10) Introducing the Art Fashion Business (memperkenalkan bisnis seni fesyen) [6]. Pada proses penciptaan koleksi busana Cakrawala dengan menggunakan konsep sustainable fashion, penerapan metode Frangipani dilaksanakan sampai dengan tahapan ke-7.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

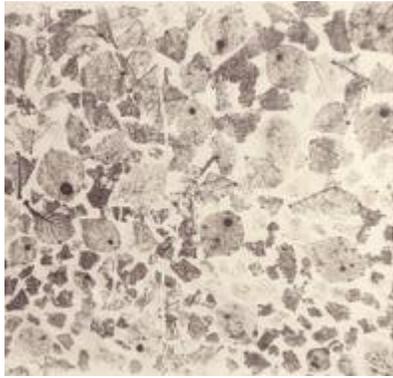
Secara umum terdapat dua jenis teknik ecoprint yang populer, yaitu: teknik pounding dan teknik steaming [2]. Teknik pounding merupakan teknik pembuatan motif ecoprint melalui proses pemukulan yang berulang, sedangkan teknik steaming dilakukan melalui proses pengukusan. Jika dibandingkan berdasarkan berbagai aspek, seperti motif daun yang dihasilkan, ketahanan warna, hingga estetika, kain ecoprint yang dibuat menggunakan teknik steaming lebih baik dibandingkan teknik pounding. Maka dari itu, pada proses eksperimen dan eksplorasi bahan ini pembuatan kain ecoprint difokuskan pada penerapan teknik steaming.

Motif dan warna kain yang dihasilkan dari teknik ecoprint memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan akan berbeda-beda dan tidak bisa diduga meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama. Jenis kain, proses mordanting maupun fiksasi juga berpengaruh pada hasil akhirnya. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi [3]. Tekstil dengan teknik ecoprint dapat dikreasikan dan di inovasi menggunakan bahan apapun yang ada di alam yang memiliki pigmen warna. Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, produk yang dihasilkan dengan teknik ecoprint memiliki nilai jual yang tinggi, ramah lingkungan, unik, dan eksklusif.

Jenis kain yang digunakan dalam membuat ecoprint memiliki pengaruh besar pada hasil akhir dari proses cetak yang dilakukan. Kain yang terbuat dari serat alami murni seperti katun, rami, dan linen akan menghasilkan kain ecoprint yang baik. Sedangkan jika menggunakan kain dengan kandungan serat sintetis maka akan mempengaruhi hasil cetakan, bahkan besar kemungkinan untuk mengalami kegagalan atau daun tidak tercetak dengan baik pada medium kain. Eksperimen dan eksplorasi bahan dilakukan dengan menggunakan tiga jenis kain, yaitu katun murni, linen murni, dan linen viscose. Sedangkan untuk daun yang digunakan yaitu daun jati, kalpataru, intaran, jarak keypar,

eucalyptus, dan daun lanang, pemilihan daun ini berdasarkan eksperimen terdahulu yang dilakukan penulis dalam menentukan daun yang baik digunakan dalam pembuatan ecoprint. Berikut merupakan hasil eksperimen dan eksplorasi penerapan teknik steaming medium print pada kain katun murni, linen murni, dan linen viscose.

Tabel 1. Hasil Eksperimen dan Eksplorasi Teknik *Ecoprint*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

No	Jenis Tekstil	Hasil dari Ecoprint	Keterangan
1	Katun Murni		Motif daun tercetak cukup jelas; warna daun kuat; tekstur halus.
2	Linen Murni		Motif daun tercetak sangat jelas; warna daun kuat; tekstur garis sesuai dengan tekstur dasar kain linen.
3	Linen viscose		Motif daun tidak tercetak dengan jelas; warna daun kurang terlihat pada hasil cetakan.

Koleksi busana *Cakrawala* terdiri atas lima busana yang terbagi ke dalam tiga busana wanita dan dua busana pria. Seluruhnya diciptakan dengan mengacu pada tahapan penciptaan dengan metode *Frangipani*. Tahap awal dimulai dengan menentukan ide pemantik penciptaan yang didasari dengan isu limbah tekstil dan tujuan pembangunan global dipadukan dengan kearifan lokal yang mengukung konsep keberlanjutan melalui bahan dan cara pembuatannya melalui *endek Bali seseh*; dilanjutkan dengan riset dan pencarian sumber yang bermuara pada kata kunci utama dalam penciptaan koleksi

ini yang terdiri atas visioner, ekosistem, *ecoprint*, dan *vintage style*; kata kunci tersebut disusun secara visual ke dalam sebuah *moodboard* yang menjadi acuan perwujudan busana; mengembangkan beberapa desain sesuai dengan *moodboard*, hingga terpilih 5 desain yang dapat merepresentasikan *Cakrawala* sebagai sebuah koleksi busana; kemudian seluruh desain terpilih dibuatkan pola kecil dan pola besar; dan kemudian diwujudkan menjadi lima busana yang sesuai dengan desain; hingga akhirnya dipromosikan melalui media sosial, diseminasi, dan pameran. Berikut merupakan lima busana dalam koleksi *Cakrawala*.



Gambar 2 Koleksi Busana *Cakrawala*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Melalui koleksi busana *Cakrawala* desainer menawarkan sebuah bentuk aplikatif dari penerapan teknik *ecoprint* sebagai salah satu teknik *surface design* yang ramah lingkungan, dipadukan dengan *endek Bali seseh* yang merupakan kearifan lokal dalam bidang tekstil khususnya *structure design* yang dapat diadaptasi tidak hanya kainnya sebagai nilai benda seni namun juga pola pikir dari para pendahulu yang semula menginisiasi terciptanya *endek Bali seseh*, bagaimana kemudian mereka mempunyai daya untuk menaikkan nilai benang-benang kusut sisa pembuatan *endek* sebagai produk baru, mungkin hal ini kini dikenal dengan *upcycle* dalam industri *fashion*. Tidak hanya itu, ekosistem juga menjadi perhatian penulis dalam proses penciptaan karya ini, *endek Bali seseh* yang digunakan memang benar merupakan produk dari salah satu usaha tenun kecil milik orang Bali dan memberdayakan warga lokal sebagai pekerja, hal ini tentu dapat membantu ekosistem tidak hanya dalam konteks pelestarian namun juga sektor ekonomi. Begitu juga dengan pemilihan daun yang digunakan sebagai bahan *ecoprint* merupakan daun yang jumlahnya memang banyak dan layak untuk dipetik, tidak mengganggu siklus hidup tanaman dan mengganggu ekosistem lingkungan di sekitarnya.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil eksperimen dan eksplorasi penerapan teknik steaming medium print pada kain katun murni, linen murni, dan linen viscose seperti tertuang dalam tabel 1, maka secara berurutan hasil penerapan ecoprint dengan teknik steaming terbaik adalah sebagai berikut (1) linen murni; (2) katun murni; (3) linen viscose. Hasil ecoprint dengan teknik steaming medium print terbaik dengan motif dan warna daun yang tercetak pada permukaan kain paling jelas didapatkan pada kain linen murni, seluruh motif daun tampak menonjol, bahkan jejak tulang daun jaun terekam jelas pada permukaan kain hingga memberikan kesan tekstur semu, ditunjang dengan tekstir garis asli pada kain membuat kesan menarik pada keseluruhan visual kain tersebut. Hasil yang hampir sama didapatkan pada bahan kain katun murni, namun motif daun yang tercetak tidak sepenuhnya tercetak utuh hingga tulang daun meskipun ada beberapa jejak tulang daun yang dapat terlihat pada permukaan kain. Sementara hasil yang cukup berbeda didapatkan pada kain linen viscose, motif dan warna daun tidak tercetak dengan baik, hanya sebagian warna yang menempel sehingga tidak meninggalkan jejak motif daun, bahkan jejak yang ditinggalkan terkesan seperti bercak noda warna.

Meskipun hasil ini didapatkan pada tiga jenis kain berbeda, namun treatment yang dilakukan pada kain sebelum melakukan proses pencetakan melalui tahapan yang sama, yaitu: diawali dengan scouring yang merupakan tahapan pencucian kain menggunakan detergen murni yang tidak mengandung zat kimia lain seperti pewangi maupun pelicin dengan tujuan membersihkan kotoran dan lilin yang menempel pada permukaan kain; kemudian dilanjutkan dengan proses pre-mordanting yang dilakukan dengan merendam kain selama 20-24 jam menggunakan larutan air tawas dan soda kue; dilanjutkan dengan proses post-mordanting yang dilakukan dengan merendam kembali kain selama 20-24 jam pada larutan tawas yang dicampur dengan tunjung dan cuka makan, tahapan ini dilakukan untuk melunakan serat kain serta memancing agar pigmen warna daun dapat menempel dengan kuat pada permukaan kain saat proses cetak yang dilakukan tepat setelah proses post-mordanting ini; setelah proses pencetakan daun pada permukaan kain, proses terakhir adalah proses fiksasi dengan cara merendam kain pada larutan tawas lalu diakhiri dengan proses pengeringan dengan cara diangin-anginkan.

Selain menggunakan teknik ecoprint, penciptaan koleksi busana Cakrawala juga menggunakan tekstil endek Bali seseh. Penggunaan tekstil endek Bali seseh ini tidak hanya berlandaskan pada alasan keberlangsungan alam, namun juga keberlangsungan kesenian lokal dan budaya Bali, sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan pengrajin lokal, atau dilihat pada aspek sustainability termasuk ke dalam aspek sosial dan ekonomi. Pemilihan tekstil endek Bali seseh dilatarbelakangi oleh popularitas dan Surat Edaran Gubernur Bali yang mewajibkan penggunaan tekstil endek Bali. Tekstil endek Bali sempat viral pada akhir tahun 2020, seolah semua mata tertuju pada endek. Bukan tanpa sebab, semua terjadi karena Christian Dior sebagai salah satu perusahaan mode dunia pada salah satu koleksi ready-to-wear spring/summer 2021, menggunakan beberapa motif endek sebagai bahan pembuatan busana dan tas, serta ditampilkan dalam sebuah ajang bergengsi yaitu Paris Fashion Week di Jardin de Tuileries. Setelahnya, Pemerintah Bali mengeluarkan peraturan penggunaan tenun endek Bali/ tenun tradisional Bali lainnya melalui Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 dengan tujuan perlindungan dan pelestarian terhadap wastra endek dan wastra tenun tradisional Bali lainnya.

Cakrawala dimaknai tidak hanya sebagai kaki langit, horizon, tempat peredaran bintang-bintang, namun lebih jauh dimaknai sebagai jangkauan pandang, khazanah dan kekayaan dalam melihat dan berkontribusi pada keberlanjutan semesta. Koleksi ini didominasi oleh warna earth tone, seperti putih, coklat dan hijau, selain untuk kebutuhan estetika juga untuk memberikan kesan hangat, tenang, dan menggambarkan bumi.

Perpaduan tekstil ecoprint, endek Bali seseh, katun twill dan wool disajikan dalam balutan desain bergaya vintage. Bukan tanpa alasan, gaya vintage dipilih karena gaya ini merupakan gaya klasik yang populer pada era tahun 1920 sampai dengan 1960-an. Gaya vintage membawa kesan yang elegan dengan dominasi pola busana formal seperti kemeja, jas, vest, rok lingkar dan celana lebar. Layaknya tren pada industri fashion yang terus berputar, saat ini celana lebar yang merupakan ikon dari gaya vintage kembali mencapai masa kejayaan dan menjadi tren dalam industri fashion beberapa tahun terakhir.



Gambar 3 *Nabastala* Koleksi Busana *Cakrawala*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Nabastala merupakan busana pertama dalam koleksi *Cakrawala*, karya busana yang terdiri atas tiga bagian utama ini, yaitu kemeja dengan lengan puff, celana bermuda pendek, vest dan tambahan aksesoris berupa dasi dan topi, menunjukkan tampilan yang klasik, elegan namun tetap dinamis. Tekstil ecoprint digunakan sebagai material utama dalam pembuatan kemeja dengan porsi yang dominan tekstil ecoprint menjadi point of interest dalam karya ini, didukung dengan aksesoris endek Bali seseh pada bagian kerah kemeja sebagai sentuhan nilai kearifan lokal Bali.



Gambar 4 *Lembayung* dalam Koleksi Busana *Cakrawala*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Berikutnya merupakan koleksi busana Cakrawala dengan nama *Lembayung*, karya busana wanita ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: baju sleeveless dengan potongan crop, rok panjang medium dengan siluet A-line, dan outer berupa blazer dengan lengan pendek. Tampilan busana formal ini menerapkan penggunaan tekstil ecoprint pada bagian baju sleeveless dengan potongan crop, bagian depan rok sebagai aksentuasi, dan pada bagian kerah blazer, endek Bali seseh menjadi aksen yang terpisahkan pada beberapa bagian untuk menunjang karya seperti pada bagian kerah dan pinggang baju, serta pada ban pinggang rok



Gambar 5 *Bintang Timur* dalam Koleksi Busana *Cakrawala*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Karya busana ketiga dalam koleksi Cakrawala ini bernama Bintang Timur, karya busana wanita ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kemeja dengan lengan puff, rok panjang dengan lingkaran penuh, dan obi, karya ini juga dilengkapi dengan sebuah dasi berbentuk pita yang terbuat dari bahan tekstil ecoprint. Bagian kemeja dilengkapi dengan aksentuasi berupa rampel yang terbuat dari bahan ecoprint yang diaplikasikan mengelilingi bagian bahu depan hingga dada, pada bagian bawah rok secara lingkaran penuh juga dihiasi dengan tekstil ecoprint, seluruh bagian obi hingga tali juga menggunakan tekstil ecoprint berbahan katun murni. Sedangkan aksentuasi endek Bali seseh terletak pada bagian kerah dan manset kemeja.



Gambar 6 *Binar* dalam Koleksi Busana *Cakrawala*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Karya bernama *Binar* dalam koleksi busana *Cakrawala* ini merupakan karya busana wanita yang terdiri atas atasan berbentuk kebaya dengan lengan balon, wide pants, dan obi. Pada bagian kebaya hampir seluruh bagian terbuat dari bahan tekstil ecoprint, hanya setengah dari bagian lengan dan bahu yang terbuat dari wool dengan aksentuasi endek Bali seseh yang diterapkan pada bagian kerah dan manset kemeja. Sedangkan pada bagian depan celana secara memanjang disisipkan tekstil ecoprint sebagai bahan utama yang dipadukan dengan tekstil berbahan wool dengan warna coklat. Obi pada karya *Binar* merupakan aksentuasi sekaligus pemberi kesan pembatas dan siluet bagian badan dan kaki yang seluruhnya terbuat dari ecoprint dengan dipadukan dengan tepi endek Bali seseh.



Gambar 7 *Bentala* dalam Koleksi Busana *Cakrawala*
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Karya *Bentala* dalam koleksi busana *Cakrawala* merupakan karya busana pria yang terdiri atas kemeja *sleeveless* berbahan *ecoprint* dengan aksentuasi pada bagian kerah menggunakan bahan *endek Bali seseh*, bagian celana yang dibuat dalam bentuk *wide pants* sepenuhnya terbuat dari bahan *wool* berwarna cokelat, sedangkan pada bagian jas, sebagian area, seperti kerah dan kantong dibuat menggunakan bahan *ecoprint* sebagai aksen sekaligus menjadi keunikan dalam karya ini. Hadirnya dasi berwarna *olive green* menjadi *statement* pada karya ini sekaligus sebagai tanda penerapan warna yang sama dengan empat busana lainnya dalam koleksi *Cakrawala*

SIMPULAN DAN SARAN

Koleksi busana *Cakrawala* dengan menggunakan kain *ecoprint* sebagai material dengan memperhatikan material lain yang ramah lingkungan seperti *wool* dan *katun twill* untuk menunjang material *ecoprint* dalam perwujudan desain, pola yang menghasilkan limbah yang minimal atau jika bisa hingga *zero waste*, desain yang *timeless* sehingga dapat menjadi bagian dari *slow fashion* dan tidak tergerus oleh zaman dan tergeser tren, serta penggunaan *endek Bali seseh* sebagai bentuk kesadaran akan penerapan konsep *sustainable fashion* dalam kearifan lokal Bali. Melalui perwujudan lima busana dalam koleksi *Cakrawala* ini diharapkan dapat menjadi model implementasi *SDGs* dalam perkembangan industri fashion kedepannya.

Koleksi busana *Cakrawala* terdiri atas lima busana yang terbagi ke dalam tiga busana wanita dan dua busana pria. Seluruhnya diciptakan dengan mengacu pada tahapan penciptaan dengan metode *Frangipani*. Tahap awal dimulai dengan menentukan ide pemantik penciptaan yang didasari dengan isu limbah tekstil dan tujuan pembangunan global dipadukan dengan kearifan lokal yang mengusung konsep keberlanjutan melalui bahan dan cara pembuatannya melalui *endek Bali seseh*; dilanjutkan dengan riset dan pencarian sumber yang bermuara pada kata kunci utama dalam penciptaan koleksi ini yang terdiri atas *visioner*, *ekosistem*, *ecoprint*, dan *vintage style*; kata kunci tersebut disusun

secara visual ke dalam sebuah moodboard yang menjadi acuan perwujudan busana; mengembangkan beberapa desain sesuai dengan moodboard, hingga terpilih 5 desain yang dapat merepresentasikan Cakrawala sebagai sebuah koleksi busana; kemudian seluruh desain terpilih dibuatkan pola kecil dan pola besar; dan kemudian diwujudkan menjadi 5 busana yang sesuai dengan desain; hingga akhirnya dipromosikan melalui kegiatan pameran serta bedah karya dan workshop yang berlokasi di Universitas Negeri Yogyakarta.

REFERENSI

- [1] Enrico, "Dampak Limbah Cair Industri Tekstil Terhadap Lingkungan dan Aplikasi Teknik Eco Printing Sebagai Usaha Mengurangi Limbah," *Jurnal Moda*, vol. 1, no. 1, hlm. 5–13, 2019.
- [2] A. R. Hikmah dan D. Retnasari, "Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion yang Ramah lingkungan," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, vol. 16, no. 1, hlm. 1–5, 2021.
- [3] U. Naini dan Hasmah, "Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo," *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, vol. 23, no. 1, hlm. 266–276, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1352>.
- [4] Ganatra J, Patil V, dan Nayakawadi A, "Sustainable Fashion," *Journal of Textile and Clothing Science*, hlm. 15–25, 2021.
- [5] N. P. P. S. Koster, *Wastra Bali*. Bali: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2022.
- [6] T. I. Ratna CS, "Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta," Disertasi, Universitas Udayana, Denpasar, 2016.